CERS | Journal of Community Engagement Research for Sustainability
e-ISSN: 2807-6451
Vol. 1, No. 3, 2021, pp. 148-154

Potensi Desa Wisata di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar

The Potential of Tourism Villages in Kuok Village, Kuok District, Kampar Regency

Angga Pramana[1], Esty Octiana Sari[2], Pebriandi[1], Irman Tinjo[3], Meta Riana Akma*[3]

1. Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Indonesia
2. Fakultas Teknik, Universitas Riau, Indonesia
3. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia

* meta.riana2422@student.unri.ac.id

Article Info
Article history:
Received Nov 2nd, 2021
Revised Nov 14th, 2021
Accepted Nov 26th, 2021

Abstrak
Desa Wisata Pulau Belimbing adalah salah satu objek wisata yang berada di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Desa Wisata Pulau Belimbing memiliki potensi yang besar sebagai tempat objek wisata karena nilai – nilai budaya dan adatnya yang masih alami. Melestarikan dan mengembangkan budaya merupakan langkah yang harus dilakukan agar tetap terjaga kelestarian budayanya dan dapat dirasakan manfaatnya oleh semua masyaraka karena nilai-nilai budaya tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk budaya yang mewarisi budaya tersebut. Mulai dari Rumah Adat, tradisi kesenian, dan objek wisata yang dapat dirasakan manfaatnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi yang ada di Kecamatan Kuok, Kampar. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu memberdayakan dan mengembangkan potensi wisata di Pulau Belimbing dilakukan dengan cara melestarikannya dengan mempelajari budaya Desa Kuok melalui tokoh masyarakat, menambah keasrian lingkungan rumah adat, dan mengikuti kegiatan budaya masyarakat yang memperkuat rasa persaudaraan.
Kata kunci:
Desa Wisata; Budaya

Abstract
Belimbing Island Tourism Village is one of the tourist attractions located in kuok district kampar regency. Belimbing Island Tourism Village has great potential as a tourist attraction because of its natural cultural and indigenous values. Preserving and developing culture is a step that must be taken in order to maintain its cultural sustainability and can be felt by all people because cultural values are inseparable from the role of human beings as cultural beings who inherit the culture. This research aims to empower and develop the potential in Kuok Subdistrict, Kampar. The research method is descriptive qualitative. Data collection techniques using observations and interviews. Analysis is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of

DOI: https://doi.org/10.31258/cers.1.3.148-154

this study are empowering and developing tourism potential in Belimbing Island is done by preserving it by studying the culture of Kuok Village through community leaders, adding to the beauty of the traditional home environment, and following community cultural activities that strengthen the sense of brotherhood.

Keywords:
Tourism Village; Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman adat istiadat yang terdiri dari keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Warisan budaya memiliki ke khasan dan keunikannya masing – masing serta tidak terlepas dari kandungan nilai – nilai budaya yang mencerminkan sifat dan perilaku masyarakatnya. Warisan budaya tidak hanya dapat dinikmati masyarakat daerah setempat tetapi juga dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, kita tidak dapat hanya sekedar mengetahui dan menikmatinya semata tetapi kita juga harus tahu dan bisa melestarikan budaya agar tetap terjaga kelestariannya hingga dimasa yang akan mendatang.

Kroeber dan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2005:73) menyatakan bentuk budaya lokal yang dimiliki oleh kelompok masyarakat adat di Indonesia adalah tercipta suatu sistem pengelolaan sumber daya alam yang mampu menjamin upaya pemenuhan kebutuhan secara berkesinambungan. Berbagai tradisi upacara adat dan tindakan keseharian mereka ternyata mengandung makna yang sangat dalam kaitannya dengan lingkungan alam yang ada di sekitar.

Menurut Kusherdyana (2011), kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang artinya akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkut-paut dengan akal". Budaya dapat disimpulkan menjadi pikiran atau akal manusia yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, dan spiritual. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan Indonesia memang diciptakan oleh masyarakat Indonesia dan dipakai oleh masyarakat itu sendiri serta akan tetap ada di dalam masyarakat. Namun, tanpa adanya usaha untuk melestarikan, serta mengenalkan budaya- budaya Indonesia, dapat menyebabkan budaya tersebut hilang secara perlahan. Menurut Koentjaraningrat (2005:72), kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kluckhon dan W. H. Kelly (dalam Joko, 1998) mengemukakan kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dari sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman- pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (Jacobus, 2013:16).

Pembangunan destinasi wisata memiliki peran penting dalam memelihara warisan budaya, kearifan lokal, dan kelestarian alam. Hal ini bisa dilihat penelitian terkait pariwisata budaya dan industri kreatif yang menjadi tren baru bagi wisatawan (Liu, 2018). Melalui kelompok organisasi masyarakat, penelitian oleh kelompok cendekiawan, dan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa adalah salah satu bentuk dari partisipasi dan upaya dalam pelestarian warisan budaya.

Desa Kuok merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan kuok yang memiliki luas wilayah 6.000 Ha dan terletak pada ketinggian 45 m dpl. Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 8.352. Mayoritas penduduk di desa kuok bermata pencaharian sebagai petani. Desa Kuok terkenal dengan wisatanya, mulai dari rumah adat, kegiatan masyarakat, pagelaran seni, serta destinasi keindahan alamnya yang banyak menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmatinya. Untuk itu perlunya pengembangan dan pemberdayaan terhadap destinasi budaya Kuok. Potensi yang diberikan Desa Kuok ini menjadikanya sebagai desa wisata

METODE PENERAPAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2014).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara yang kemudian disusun ke dalam suatu instrument berupa daftar wawancara dan dokumentasi obyek potensi

budaya desa wisata Pulau Belimbing, Kuok agar diperolehnya informasi atau data – data yang lengkap. Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterprestasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskriftif. Menurut Miles dan Huber-man (2014), terdapat tiga teknik analisisi data kuali-tatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kampar merupakan daerah yang memiiki potensi wisata yang cukup besar. Salah satu nya yang berada di lingkungan Pulau Belimbing. Sehingga pelestarian dalam mengelola desa wisata ini sangat penting tidak hanya dari segi ekonomis yang mengundang wisatawan tetapi juga tetap mempertahankan nilai – nilai budaya yang sudah ada sejak lama. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002).

Melalui wawancara antara kelompok mahasiswa dengan Bapak Sarkawi atau yang lebih dikenal dengan Pak Kecik dan Bapak Syamsurizal selaku budayawan untuk memperoleh informasi mengenai adat dan budaya yang ada di daerah Kuok, Kampar.

1. Rumah Lontiok Kendil Kemilau Emas



Indonesia adalah Negara yang terdiri dari bermacam – macam suku yang memilliki ciri khasnya tersendiri. Secara teoritis, rumah adat merupakan rumah tradisional atau ciri daerah tertentu yang berasal dari daerah setempat dan merupakan salah satu wujud budaya yang lahir dari hasil pengetahuan dan Secara teoritis, rumah adat merupakan rumah tradisional atau ciri daerah tertentu yang berasal dari daerah setempat dan merupakan salah satu wujud budaya yang lahir dari hasil pengetahuan dan pemikiran dari anggota masyarakat. Rumah adat adalah suatu hasil kebudayaan sebuah suku bangsa yang sangat tinggi, ketinggian nilai–nilai budaya tekandung pada berbagai simbol yang terdapat pada rumah adat Yulfian Azrial (1998), sedangkan menurut Zulkarnaeni (1995) rumah adat sebagai rumah tradisional dari suatu suku masyarakat tertentu.

Bangunan rumah adat tidak hanya sekedar menampilkan keindahan dan keunikannya tetapi juga mengandung nilai – nilai budayanya. Menurut Bertens (1993) kebiasaan yang ada pa-da masyarakat adat tersebut berkembang men-jadi suatu etika . Artinya nilai-nilai budaya terdapat suatu nilai moral yang harus diwarisi secara turun temurun. Rumah adat dan nilai – nilai budaya tidak terlepas dari peran manusia. Warisan budaya local memberikan kesempatan bagi kita untuk

melestarikan dan mempelajarinya serta mengatasi setiap masalah yang timbul seperti mulai terabaikannya warisan budaya, lapuk dimakan usia, dan permasalahan lainnya yang menyebabkan rumah adat tidak lagi asri.

Rumah Lontiok terdapat di adminis-tari Desa Kuok Pulau Belimbing, Kampar. Keberadaan rumah adat masyarakat sudah berusia ±100 tahun. Rumah Lontiok sebagai warisan budaya masyarakat dilihat dari arsitektur pada saat kita datang langsung melihat situs Rumah Lontiok memiliki daya tarik yang tencermin dari akulturasi budaya masyarakat Melayu Darat dengan paduan Budaya Islam yang kental (Isjoni, 2019).

Secara arsiktektur Rumah Lontiok me-miliki ciri khas seperti Rumah Panggung masyarakat melayu sumatra. Kata Lontiok dalam bahasa Indonesia berarti lentik. Disebut lon-tiok atau lentik karena bentuk atap rumah adat Kampar ini melengkung. Bentuk atap rumah yang melengkung mempunyai makna hubu-ngan manusia dengan sang pencipta dan juga rasa hormat kepada sesama manusia. Rumah ini ditopang dengan tiang penyangga dan dibangun tinggi dengan tujuan agar tempat tinggal terlindungi dari bencana alam banjir serta melindungi anggota keluarga dari sera-ngan binatang buas seperti ular atau harimau. Kolong di bawah Rumah Lontiok digunakan untuk kandang hewan juga berfungsi sebagai gudang, baik untuk makanan ataupun untuk menyimpan perahu sebagai alat mata pencaha-rian mereka (Isjoni, 2019).

Rumah lontiok sebagai rumah adat dan tempat tinggal pada masa dahulunya hanya dimiliki oleh masyarakat yang memiliki status ekonominya menengah keatas, artinya rumah Lontiok sebagai lambang dari status social masyarakat Kampar. Kebiasaan pada masyarakat lampau adalah berkomunikasi melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut ada dalam bentuk nyanyian, pepatah, dan juga bangunan-bangunan tradisional yang disebut rumah adat. Garis-garis geometris, bentuk flora dan fauna yang ditorehkan pada setiap sisi atau permukaan rumah adat (Isjoni, 2019).

2. Sandiwara



Destinasi wisata di Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, Kampar tidak hanya menampilkan rumah adat dan tradisi adatnya tetapi ada juga tradisi pegelaran seni yang dikembangakan oleh masyarakat Kuok yaitu yang lebih dikenal dengan sebutan Sandiwara. Sandiwara ini mirip seperti pentas seni drama yang menampilkan beberapa seni lainnya seperti tari dan nyanyian. Tidak hanya dinikmati oleh masyarakat setempat tetapi juga mengundang para tokoh masyarkat atau wisatawan.

Sejarah dari sandiwara ini yaitu pada zaman dahulunya perempuan dilarang untuk keluar rumah atau pergaulannya yang dibatasi khususnya dimalam hari sehingga diadakan lah suatu pertunjukan sandiwara yang dilakukan setiap tahunnya agar pemuda setempat tidak pergi berkeluyuran khususnya perempuan. Sandiwara diperankan seluruhnya oleh laki – laki artinya laki – laki dapat berperan sebagai perempuan apabila didalam cerita tersebut terdapat peran perempuannya. Adapun tema ceritanya diangkat dari budaya setempat yang dibawa dengan humoris agar para penonton terhibur khususnya perempuan yang sebagai penonton utamanya. rang pun para pemain sandiwara tidak dibayar, istilahnya peribahasa warga "awak kojo untuk masyarakat, makan nasi amak" dengan kata lain, dari warga untuk warga.

Pementasan Sandiwara menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Ocu. Pengunaan bahasa ini diterapkan pada dialog para pemain ketika membawakan unsur cerita melalui peran-peran dalam Sandiwaral. Untuk unsur musik, bila pada tahun 2000- 2008 Sandiwara Amal menggunakan alat-alat musik pukul seperti Calempong, alat musik tepuk seperti alat musik Oguon, namun dalam beberapa tahun terakhir penggunaan alat musik orgen dipergunakan dalam pertunjukan Sandiwara

Dengan adanya partisipasi dari masyarakat dan generasi muda inilah yang nantinya akan membuat tradisi budaya dan warisan budaya tetap terjaga kelestariannya. Pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya (Isjoni, 2019).

3. Lubuk Nginio



Wisata Lubuk Nginio adalah Lubuk kecil. Lubuk Ngino terletak pada Desa Merangin, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lubuok (Bahasa Ocu), berarti lubuk atau ceruk terdalam sungai. Sedangkan Nginio (juga Bahasa Ocu) mengandung arti dalam dan seram. Lubuk Nginio berarti lubuk yang dalam dan seram atau menakutkan. Lubuk Ngino tidak terlalu besar, ukurannya hanya sekitar 20x15 meter. Bagian paling dalamnya hanya sekitar 3 meter. Di atas lubuk terdapat air terjun yang Tingginya sekitar 4 meter dengan lebar sekitar 10 meter. Jika debit air lebih besar, air terjun ini akan lebih deras, lebih rendah dan lubuk akan lebih dalam. Bebatuan yang ada di Lubuk Nginio tidak teratur dan sangat licin sehingga perlu kehati – hatian bagi para pengunjung saat bermain di Lubuk Nginio.

Lubuk Nginio merupakan salah satu destinasi wisata Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar. Tidak di pungkiri keindahan destinasi wisata Lubuk Nginio ini membuat wisatawan betah berlama-lama dan ingin Kembali menikmatinya. Meskipun jalan yang ditempuh cukup sulit tetapi tidak mengurungkan semangat para wisatawan untuk berkunjung justru menjadi tantangan yang

memberikan kesan tersendiri kepada para wisatawan. Jalan yang penuh rintangan ini justru dijadikan sebagai arena lomba trabas motor sehingga sangat cocok untuk para pemuda.

KESIMPULAN

Pulau Belimbing Kecamatan Kuok, Kampar merupakan desa wisata yang mana memiliki beragam bentuk warisan budaya yang khas. Tidak hanya menampilkan keunikan dan kekhasannya tetapi setiap bentuk warisan budayanya memiliki makna dan pesan yang terkandung. Partisipasi masyarakat dan generasi muda menjadi factor utama penggerak dalam menjaga kelestarian dan keasrian budaya Indonesia. Memberdayakan dan mengembangkan potensi wisata di Pulau Belimbing dilakukan dengan cara melestarikannya dengan mempelajari budaya Desa Kuok melalui tokoh masyarakat, menambah keasrian lingkungan rumah adat dengan berkarya, dan mengikuti kegiatan tradisi budaya masyarakat yang memperkuat rasa persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K., 1993. Etika. PT Granedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hadiwinoto, S. 2012. Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya. Demak

Jacobus, A. O., & Rusmawanti, E. (2013).Konflik Antara Pekerjaan Dan Keluarga, Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Pada Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.Forum Ilmiah Volume 10 Nomor 1, Januari 2013

Koentjaraningrat. (2005). Pengantar Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta

Kusherdyana. 2011. Pemahaman Lintas Budaya; dalam Konteks Pariwisata Dan Hopitalitas . Yogyakarta: Alfabeta

Isjoni, Asyrul Fikri, M. Yogi Riantama, Yuliantoro. 2019. Pewarisan Nilai – Nilai Budaya Rumah Lontiok Kepada Generasi Muda. Jurnal Akrab Juara. Volume 4 Nomor 4.

Kriyantono, R. 2014. Teknik praktis riset komunikasi. Jakarta: Prenada Media.

Liu, C. H. S. (2018). Examining social capital, organizational learning and knowledge transfer in cultural and creative industries of practice. Tourism Management, 64, 258–270. https://doi.org/10.1016/j. tourman.2017.09.001

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. Qualitative Data Analysis (terjemahan). Jakarta : UI Press.

Saaduddin. 2015. Fungsi Sandiwara Amal Di Masyarakat Desa Pulau Blimbing, Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Yulfian Azrial. 1998. Budaya Alam Minang-kabau. Angkasa raya: Padang.